

SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual

Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer Tanjung Enim

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 16, Nomor 1, Mei 2026, 1-15

***Toward an Ecclesiology of Unity: A Theological Response to Denominational Fragmentation in the Indonesian Church*****Jabes Pasaribu**

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

jabespasaribu031@gmail.com**Robert Stefanus Hia**

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

Michael Frisky Purba

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

mic26022006@gmail.com**Rame Irma Ida**

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

Abstract

The contemporary church faces a fundamental ecclesiological paradox: while Jesus prayed for the unity of his followers (John 17:21), the historical and empirical reality reveals ongoing fragmentation. This article analyzes the struggle for ecclesial unity from an ecclesiological perspective, tracing the theological roots of division, the meaning of the church's oneness (keesahan), and the relevance of the church's function and calling in the contemporary context. A qualitative-descriptive method based on theological library research was employed. The findings indicate that church division does not stem primarily from doctrinal differences, but from the failure to embody substantive ecclesiological values: the unity of the body of Christ, integrity in leadership, and commitment to mission. This article concludes that ecclesial unity can only be realized through the recovery of the church's theological identity as the living body of Christ, rather than through mere institutional uniformity. The contribution of this article lies in offering an integrative ecclesiological reflection framework for churches in Indonesia as they confront the challenge of denominational fragmentation.

Keywords : Ecclesiology; Church Unity; Church Division; Ecclesial Calling; Contemporary.

DOI:10.47154/sjtpk.v19i2

Submitted: 06 Maret 2026

Accepted: 22 Mei 2026

Published: 31 Mei 2026

Copyright

© 2023. The Author

License: This work is licensed under the Creative Commons Attribution
ShareAlike Under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Eklesiologi Kesatuan sebagai Respons terhadap Fragmentasi Denominasional Gereja di Indonesia

Jabes Pasaribu

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

jabespasaribu031@gmail.com

Robert Stefanus Hia

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

Michael Frisky Purba

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

mic26022006@gmail.com

Rame Irma Ida

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

Abstrak

Gereja kontemporer menghadapi paradoks eklesiologis yang mendasar di satu sisi, Yesus berdoa agar umat-Nya menjadi satu (Yoh. 17:21), namun di sisi lain, realitas historis dan empiris memperlihatkan fragmentasi yang terus berkembang. Artikel ini bertujuan menganalisis pergulatan kesatuan gereja dari perspektif eklesiologi, dengan menelusuri akar teologis perpecahan, makna keesahan gereja, serta relevansi fungsi dan panggilan gereja dalam konteks masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa perpecahan gereja tidak semata-mata bersumber dari perbedaan doktrin, melainkan dari kegagalan dalam menghidupi nilai-nilai eklesiologis yang substansial: kesatuan tubuh Kristus, integritas kepemimpinan, dan komitmen terhadap misi. Artikel ini menyimpulkan bahwa keesahan gereja hanya dapat diwujudkan melalui pemulihan identitas teologis gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup, bukan sekadar keseragaman institusional. Kontribusi artikel ini terletak pada penawaran kerangka refleksi eklesiologis yang integratif bagi gereja-gereja di Indonesia dalam menghadapi tantangan fragmentasi denominasional.

Kata-Kata Kunci: Eklesiologi; Kesatuan Gereja; Perpecahan; Panggilan Gereja; Kontemporer.

Pendahuluan

Kesatuan gereja merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Kristen yang tidak pernah kehilangan relevansinya. Sejak doa Yesus dalam Yohanes 17:21 agar para pengikut-Nya “menjadi satu,” panggilan menuju

kesatuan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas eklesiologis gereja. Namun, realitas historis memperlihatkan paradoks yang mencolok yaitu gereja yang seharusnya menjadi tanda kesatuan di tengah dunia justru mengalami fragmentasi yang terus berlanjut dari abad ke abad. Konsili Nicea

(325 M), Skisma Besar (1054), Reformasi Protestan (1517), hingga proliferasi denominasi pada abad ke-20 dan ke-21 adalah bukti nyata bahwa Kesatuan gereja lebih sering menjadi cita-cita teologis (ideal yang diakui dalam doktrin namun tidak dihidupi dalam praktik) daripada kenyataan eklesial yang tampak dalam relasi, struktur, dan misi gereja secara konkret.¹ Dalam konteks Indonesia, PGI sendiri hingga tahun 2024 telah menghimpun 104 sinode gereja anggota yang terus bertambah dari tahun ke tahun, sementara ratusan organisasi gereja lainnya beroperasi di luar naungan PGI tanpa data yang terkonsolidasi.²

Sebelum Reformasi, gereja Barat beroperasi dalam satu kesatuan institusional di bawah otoritas Roma. Kesatuan itu tidak bebas dari persoalan satu struktur, satu liturgi, satu otoritas teologis menjadi pengikat yang berfungsi. Reformasi memutuskan pengikat itu secara permanen, dan yang terjadi setelahnya bukan sekadar perpecahan tunggal melainkan reproduksi perpecahan yang terus-menerus. Merespons realitas ini, Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (DGD) dibentuk di Amsterdam pada 1948 sebagai upaya eklesial yang terorganisir. Model kesatuan yang ditawarkan DGD bersifat konsiliar bahwa bukan menyatukan gereja dalam satu struktur tunggal, melainkan mempertemukan gereja-gereja yang berbeda dalam satu persekutuan pengakuan dan misi bersama. Karttunen

menjelaskan bahwa visi kesatuan DGD berakar pada fondasi Trinitarian dan Kristologis, mengupayakan keseimbangan antara kolaborasi institusional dan penghormatan atas keberagaman.³ Namun Heller mencatat bahwa model konsiliar ini menyimpan tegangan yang belum terselesaikan: kemajuan dalam dialog teologis tidak selalu diikuti oleh kesatuan yang tampak dalam praktik eklesial.⁴ Dietrich mempertegas bahwa dalam dunia yang semakin terfragmentasi, kesatuan yang visible bukan lagi sekadar agenda teologis melainkan kebutuhan misional yang mendesak.⁵

Pada titik ini perlu ditegaskan dua hal yang sering dikacaukan dalam diskursus kesatuan gereja. Pertama, apakah keberadaan ratusan denominasi dengan sendirinya merupakan perpecahan? Artikel ini menjawab tidak selalu. Siahaan dan Siahaya menunjukkan bahwa keberagaman denominasi dapat dipahami secara dialektis yang masing-masing berbeda bentuk, namun justru dalam keberbedaan itulah gambar utuh tubuh Kristus berpotensi terbentuk.⁶ Sutanto, melalui pembacaan atas Bavinck, memperkuat argumen ini bahwa keberagaman konfesional tidak harus bertentangan dengan katolisitas gereja yang universal, selama masing-masing denominasi tetap berakar pada pengakuan iman bersama.⁷ Bahkan Kim et al. memperlihatkan bahwa perpecahan yang telah terjadi pun bukan tanpa jalan keluar

¹ Jan S. Arintonang, "Dampak Reformasi Terhadap Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja | Impact of the Reformation ...," *Jurnal Ledalero*, 2017. Agustinus M.L. Batlajery, "Reformasi dan keesaan gereja: Makna peristiwa 31 Oktober bagi Gereja Protestan dan Katolik masa kini," *KURIOS*, 2021.

² Jan S. Arintonang, "Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja," *Jurnal Ledalero*, 2017.

³ T Karttunen, "The Church's Visible Unity as an Ecumenical Goal," *Religions*, 2025.

⁴ D Heller, "The future of multilateral ecumenical dialogue what has been achieved and what are the next steps?," *Ecumenical Review*, 2019.

⁵ S Dietrich, "Visible Unity in a Fragmented World," *Ecumenical Review*, 2025.

⁶ "The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor," *Verbum et Ecclesia*, 2023.

⁷ N G Sutanto, "Confessional, International, and Cosmopolitan: Herman Bavinck's Neo-Calvinistic and Protestant Vision of the Catholicity of the Church," 2018.

karena gerakan reunifikasi Gereja Presbiterian Korea membuktikan bahwa fragmentasi dapat diatasi melalui refleksi teologis, pertobatan institusional, dan negosiasi yang jujur.⁸ Maka yang ingin penulis sebut sebagai perpecahan adalah kondisi yang lebih spesifik yaitu ketika gereja-gereja tidak lagi saling mengakui, berkompetisi secara destruktif, dan kehilangan orientasi misi bersama. Bukan sekadar perbedaan nama atau tradisi liturgis.

Kedua, kesatuan seperti apa yang dimaksudkan dalam artikel ini? Chapman membedakan dua model yang perlu diperhatikan.⁹ *Organic union* mengarah pada penyatuan struktur tunggal, sementara *reconciled diversity* memelihara keberagaman sambil tetap mengupayakan kesatuan yang tampak. Penelitian ini bergerak dalam kerangka yang kedua dimana kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan organik-teologis yang berakar pada satu Kristus, digerakkan oleh satu Roh, dan dinyatakan dalam komitmen misi bersama di tengah keberagaman bentuk eklesial. Ini sejalan dengan apa yang Choromanski sebut sebagai konvergensi eklesiologis yaitu titik-titik temu teologis yang teridentifikasi dalam dialog multilateral, bukan keseragaman institusional yang dipaksakan dari luar.¹⁰

Secara teologis, perpecahan gereja bertentangan langsung dengan hakikat gereja sebagai tubuh Kristus yang satu. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 1:10-13 secara eksplisit menentang perpecahan di

jemaat Korintus yang mengelompok berdasarkan figur pemimpin, dan analogi tubuh dalam 1 Korintus 12 menegaskan bahwa kemajemukan fungsi tidak pernah dimaksudkan sebagai legitimasi fragmentasi. Efesus 4:1-16 merumuskan kesatuan sebagai panggilan aktif yang menuntut kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran. Akar perpecahan dengan demikian tidak semata-mata bersifat doktrinal, melainkan menyangkut kegagalan dalam menghidupi nilai-nilai eklesiologis yang substansial.¹¹

Dalam konteks Indonesia, kompleksitas ini mencapai dimensi yang lebih pelik. Aritonang mengidentifikasi tiga tantangan oikumenis yang saling berkaitan: proliferasi ratusan organisasi denominasi yang sebagian besar tidak terafiliasi dengan Persatuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), orientasi gereja yang lebih bersifat pragmatis-kompetitif daripada misional, serta krisis kepemimpinan yang diwarnai praktik politik uang.¹² Widjaja menambahkan bahwa pertumbuhan gereja di Indonesia lebih banyak ditopang oleh perpindahan anggota antara gereja daripada pertobatan baru, sebuah indikasi bahwa gereja-gereja lebih sibuk bersaing memperebutkan anggota yang sudah ada daripada bersama-sama memperluas ladang misi.¹³ Kondisi ini memperlihatkan bahwa persoalan perpecahan gereja di Indonesia bukan sekadar soal perbedaan

⁸ A E Kim and D Connolly, "Building the nation: The success and crisis of Korean civil religion," *Religions*, 2021.

⁹ D M Chapman, "Ecumenism and the Visible Unity of the Church: 'Organic Union' or 'Reconciled Diversity'?", *Ecclesiology*, 2015.

¹⁰ A Choromanski, "Ecclesiological Convergences in Recent Multilateral Ecumenical Dialogue," *Religions*, 2023.

¹¹ Jan S. Aritonang, "Dampak Reformasi Terhadap Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja

| Impact of the Reformation ...," *Jurnal Ledalero*, 2017. Agustinus M.L Batlajery, "Reformasi dan keesaan gereja: Makna peristiwa 31 Oktober bagi Gereja Protestan dan Katolik masa kini," *KURIOS*, 2021.

¹² Jan S. Aritonang, "Dampak Reformasi Terhadap Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja | Impact of the Reformation ...," *Jurnal Ledalero*, 2017.

¹³ Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta dan Pengalaman*, ANDI, Yogyakarta, 2018.

doktrin, melainkan menyentuh dimensi etis, struktural, dan misional dari kehidupan bergereja.

Kajian-kajian terdahulu tentang kesatuan gereja umumnya bertumpu pada dua pendekatan. Pendekatan historis-deskriptif menelusuri sejarah perpecahan dan gerakan oikumene,¹⁴ sementara pendekatan biblika-normatif mengkaji dasar Alkitabiah bagi kesatuan gereja.¹⁵ Kedua pendekatan ini memberikan kontribusi penting, namun menyisakan celah yang signifikan. Belum ada kajian yang secara integratif mempertemukan dimensi historis, sosiologis, biblika, dan kepemimpinan dalam satu kerangka eklesiologi kontemporer, khususnya dalam konteks gereja Indonesia yang menghadapi tekanan fragmentasi denominasional yang unik. Kajian yang ada cenderung membahas satu aspek secara terpisah tanpa menjembatani ketiganya dalam analisis yang koheren. Inilah ruang yang hendak diisi oleh artikel ini.

Berdasarkan identifikasi tersebut penelitian ini bertujuan menganalisis pergulatan gereja antara perpecahan dan panggilan melalui pendekatan eklesiologi integratif. Secara spesifik, artikel ini menelusuri akar teologis dan sosiologis perpecahan gereja, mengkaji makna keesahan gereja berdasarkan teks-teks biblika dan pemikiran teologis kontemporer, serta merumuskan bagaimana fungsi dan panggilan gereja

dapat dihidupi secara autentik di tengah realitas fragmentasi kontemporer. Kontribusi artikel ini terletak pada penawaran kerangka refleksi eklesiologis yang menjembatani dimensi biblika, historis, sosiologis, dan pastoral dalam satu analisis yang relevan bagi gereja-gereja di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian artikel ini bersifat teologis-konseptual, di mana data utama diperoleh bukan melalui observasi lapangan melainkan melalui analisis kritis terhadap sumber-sumber tekstual yang relevan.¹⁶ Sumber data dalam penelitian ini mencakup teks-teks Alkitab sebagai sumber primer, serta buku teologi, artikel jurnal ilmiah terakreditasi, dan dokumen historis gereja sebagai sumber sekunder. Pemilihan sumber sekunder dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tematik, otoritas akademik penulis, dan keterbaruan perspektif yang ditawarkan.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah inventarisasi dan pemetaan masalah, yakni mengidentifikasi fenomena perpecahan gereja kontemporer melalui data historis dan sosiologis yang tersedia dalam literatur eklesiologi dan studi oikumene.

¹⁴ Jan S Aritonang, "Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja," *Jurnal Ledalero*, 2017VAN DEN END, 16 *Dokumen Dasar Calvinisme*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2019Lukito Daniel Lucas, "Kecenderungan Gerakan Oikumene Dewasa Ini (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-gereja se-Dunia)," *Jurnal Pelita Zaman*, 2011.

¹⁵ Joseph Christ Santo, "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16," *Jurnal Teologi El-*

Shadday, 2017Dina Kristiani and Paulus Kunto Baskoro, "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17:1-26 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2021.

¹⁶ W Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.*, Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 2020.

Tahap kedua adalah analisis teologis-biblika, yakni menelaah teks-teks Alkitab yang relevan untuk merumuskan dasar normatif bagi keesahan, fungsi, dan panggilan gereja. Tahap ketiga adalah sintesis integratif, yakni mempertemukan temuan dari dimensi historis, sosiologis, dan biblika untuk menghasilkan kerangka eklesiologis yang koheren dan aplikatif bagi konteks gereja masa kini.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-interpretatif. Data yang terkumpul diinterpretasikan secara sistematis dengan memperhatikan konteks teks, posisi teologis penulis sumber, dan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan kajian untuk tidak sekadar mendeskripsikan fenomena perpecahan, melainkan menganalisis akar-akarnya secara kritis dan merumuskan respons eklesiologis yang teologis dan kontekstual.

Pembahasan

Eklesiologi

Sebelum menelusuri akar perpecahan dan panggilan gereja, tiga konsep yang menjadi kerangka riset ini perlu dijelaskan secara eksplisit agar pembahasan berdiri di atas fondasi yang koheren.

Eklesiologi kesatuan bukan sekadar cabang eklesiologi yang membahas tema persatuan gereja. Ia adalah cara memahami gereja dari titik tolak identitas dasarnya sebagai satu tubuh Kristus. Ahola merumuskan ini melalui konsep *koinonia* sebagai ontologi relasional dimana

kesatuan gereja bukan produk dari kesepakatan institusional, melainkan realitas yang sudah ada dalam relasi antara anggota tubuh yang diikat oleh satu Roh.¹⁷ Dengan kata lain, eklesiologi kesatuan berangkat dari premis bahwa perpecahan bukan kondisi normal gereja, melainkan penyimpangan dari identitas teologisnya yang paling mendasar.

Eklesiologi kontemporer merujuk pada upaya memahami gereja dalam terang tantangan-tantangan spesifik zaman ini. Dietrich mengidentifikasi bahwa gereja kontemporer beroperasi dalam dunia yang ditandai oleh fragmentasi pada banyak level sekaligus yaitu fragmentasi denominasional, fragmentasi sosial-budaya, dan fragmentasi identitas yang dipercepat oleh globalisasi dan digitalisasi.¹⁸ Dalam konteks ini, pertanyaan tentang kesatuan gereja bukan lagi pertanyaan akademis yang dapat ditunda, melainkan pertanyaan misional yang mendesak karena gereja yang terpecah kehilangan kredibilitas kesaksiannya di hadapan dunia yang justru sedang mencari kohesi.

Eklesiologi integratif adalah pendekatan yang dipilih artikel ini untuk menjawab kedua dimensi di atas. Lennan merumuskan *integral ecclesiology* sebagai kerangka yang menghubungkan relasi gereja dengan Allah, keterlibatannya dalam sejarah, dan orientasinya menuju penggenapan eskatologis dalam satu visi yang holistik.¹⁹ Ini berarti eklesiologi integratif tidak memilih antara dimensi biblika, historis, sosiologis, atau pastoral. Kemp memperkuat urgensi pendekatan ini

¹⁷ M Ahola, "The unity we have not found: The ontology of relation in koinonia," *Ecumenical Review*, 2018.

¹⁸ S Dietrich, "Visible Unity in a Fragmented World," *Ecumenical Review*, 2025.

¹⁹ R Lennan, "Integral Ecclesiology: Resourcing the Church's Future," *Theological Studies*, 2025.

dengan menunjukkan bahwa teologi perpecahan gereja yang parsial, yang hanya melihat satu dimensi tanpa mempertemukan dimensi lain, selalu gagal menghasilkan respons yang memadai terhadap fragmentasi eklesial.²⁰

Problem gereja kontemporer yang menjadi titik tolak pembahasan ini dapat diidentifikasi dalam tiga lapis. Pada lapis teologis, gereja menghadapi krisis identitas (tidak lagi secara konsisten memahami dirinya sebagai tubuh Kristus yang satu, melainkan sebagai institusi yang bersaing memperebutkan legitimasi dan anggota). Pada lapis sosiologis, konteks Indonesia memperlihatkan proliferasi denominasi yang terus bertambah tanpa diimbangi pertumbuhan petobat baru, sebuah indikasi bahwa energi gereja lebih banyak terserap ke dalam daripada ke luar menuju ladang misi. Pada lapis kepemimpinan, konflik antargenerasi dan praktik politik uang dalam organisasi gereja telah menggerus kepercayaan dan meruntuhkan fondasi kesatuan dari dalam. Ketiga lapis inilah yang akan dianalisis secara integratif dalam pembahasan berikut, dengan eklesiologi kesatuan sebagai kerangka normatinya dan konteks kontemporer sebagai medan pengujiannya.

Akar Teologis dan Sosiologis Perpecahan Gereja

Perpecahan gereja bukan fenomena kontemporer semata, ia berakar jauh ke dalam dinamika komunitas iman sejak zaman Perjanjian Baru. Secara teologis, akar perpecahan dapat ditelusuri dari

kecenderungan manusia yang oleh Paulus disebut sebagai *tabiat daging* (Gal. 5:19-21): persaingan, ambisi pribadi, dan pengelompokan diri. Dalam 1 Korintus 1:11-13, Paulus menghadapi perpecahan di jemaat Korintus yang mengelompok berdasarkan figur pemimpin, ada yang mengaku pengikut Paulus, ada yang mengikut Apolos, ada yang mengikut Kefas. Ini bukan semata-mata perbedaan doktrin, ini adalah gejala kegagalan eklesiologis yang lebih dalam: gereja kehilangan Kristus sebagai pusat orientasinya. Lebih jauh, analogi tubuh dalam 1 Korintus 12 mempertegas bahwa kemajemukan fungsi dalam gereja tidak pernah dimaksudkan sebagai legitimasi fragmentasi, melainkan sebagai ekspresi organik dari satu tubuh yang diikat oleh satu Roh. Ketika gereja berhenti menghidupi prinsip ini, perpecahan menjadi keniscayaan.²¹

Secara historis, perpecahan gereja mengikuti pola yang berulang. Kisah perpisahan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:36-41 sering disalahpahami sebagai preseden bagi perpecahan. Zaluchu²² meluruskan hal ini: perpisahan mereka bukan dilatarbelakangi permusuhan teologis, melainkan perbedaan pertimbangan pastoral atas Markus.²³ Hasilnya justru perluasan ladang pelayanan, dua tim misi yang bergerak ke dua arah berbeda. Ini memperlihatkan bahwa tidak semua pemisahan bersifat destruktif; namun pemisahan yang dilandasi ego dan kepentingan pribadi selalu menghasilkan kerusakan. Lompatan sejarah yang lebih

²⁰ M Kemp, "Toward a Theology of Church Division: Carl Braaten and Ephraim Radner in Dialogue," *Ecclesiology*, 2019.

²¹ Adi Putra, "Perpecahan Dalam Gereja Ulasan Biblika Terhadap 1 Korintus 1:10-13," *open Sciense Framework (osf)*, 2020.

²² "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja," *Kurios*, 2018.

²³ *Ibid.*

signifikan terjadi pada Konsili Khalsedon tahun 451 M, ketika penganut Nestorius dan Sirilus memisahkan diri atas persoalan kristologi. Reformasi 1517 yang digagas Luther kemudian menjadi titik balik terbesar: bukan hanya memisahkan Protestan dari Katolik Roma, tetapi juga membuka pintu bagi proliferasi denominasi yang tidak terbendung hingga hari ini.²⁴

Secara sosiologis, konteks Indonesia menjadi cermin yang paling jelas bagi kompleksitas perpecahan gereja. Aritonang²⁵ mengidentifikasi tiga tantangan oikumenis utama yang bersifat struktural: pertama, proliferasi ratusan organisasi denominasi yang sebagian besar tidak terafiliasi dengan Persatuan Gereja-gereja Indonesia (PGI); kedua, orientasi gereja yang lebih bersifat pragmatis-kompetitif dalam memperebutkan anggota daripada bermisi secara kolaboratif; dan ketiga, krisis kepemimpinan yang diwarnai praktik politik uang dalam organisasi gereja. Data memperkuat keprihatinan ini: Widjaja²⁶ mencatat bahwa pertumbuhan gereja di Indonesia lebih banyak ditopang oleh perpindahan anggota dari satu gereja ke gereja lain dan penambahan alami, bukan dari petobat baru. Ini mengindikasikan bahwa gereja-gereja lebih sibuk bersaing memperebutkan "pasar" yang sudah ada daripada bersama-sama memperluas ladang misi. Fragmentasi yang terus bertambah, alih-alih berkurang, adalah

bukti bahwa akar sosiologis perpecahan belum pernah benar-benar ditangani.

Gerakan oikumene lahir sebagai respons institusional atas fragmentasi ini. Van Den End²⁷ mencatat bahwa puncak gerakan oikumenis modern terjadi di Konferensi Edinburgh (abad ke-19), yang kemudian mengkristal dalam pembentukan Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (DGD) di Amsterdam pada 22 Agustus 1948, dihadiri 351 utusan dari 147 gereja termasuk dari Indonesia. Namun gerakan ini tidak luput dari tegangan internal yang serius. Dokumen dalam *The Ecumenical Review* No. 21 (1969) mengungkapkan bahwa DGD mulai bergeser dari keyakinan bahwa hanya Alkitab yang menjadi unsur pemersatu gereja-gereja, sebuah pergeseran yang justru melemahkan fondasi teologis gerakan tersebut.²⁸ Lebih dari itu, lembaga-lembaga oikumenis di Indonesia kemudian terseret ke dalam arus ambisi dan politik uang, sehingga kehilangan kredibilitas dan kepercayaan mitra-mitranya. Ini adalah ironi yang dalam: institusi yang lahir untuk memperjuangkan kesatuan justru menjadi arena baru fragmentasi.

Dari penelusuran akar teologis, historis, dan sosiologis di atas, satu kesimpulan mendasar dapat dirumuskan: perpecahan gereja bukan terutama soal perbedaan doktrin, melainkan soal kegagalan dalam menghidupi identitas eklesiologis yang substansial. Ketika gereja

²⁴ Jan S. Aritonang, "Dampak Reformasi Terhadap Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja | Impact of the Reformation ...," *Jurnal Ledalero*, 2017. Agustinus M.L. Batlajery, "Reformasi dan keesaan gereja: Makna peristiwa 31 Oktober bagi Gereja Protestan dan Katolik masa kini," *KURIOS*, 2021.

²⁵ "Dampak Reformasi Terhadap Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja | Impact of the Reformation ...," *Jurnal Ledalero*, 2017.

²⁶ Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta dan Pengalaman*, ANDI, Yogyakarta, 2018.

²⁷ *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2019.

²⁸ Tjandra, "Pukat Missio Dei bagi Kaum Oikumenikal: Tinjauan Misiologis arti dari 'Missio Dei' bagi Kaum Oikumenikal," *Academia.Edu*, 2020.

kehilangan Kristus sebagai pusat, mengutamakan kepentingan institusional di atas panggilan misi, dan membiarkan ambisi manusiawi menggeser nilai-nilai Injil, perpecahan adalah akibat yang tak terhindarkan. Sebaliknya, pemahaman yang benar tentang keesaan gereja yang tidak berarti keseragaman, melainkan kesatuan organik dalam satu tubuh Kristus adalah kunci untuk menjawab tantangan fragmentasi ini. Bagian berikut akan mengkaji dimensi teologis dari keesaan tersebut.

Keesaan Gereja: Makna Teologis dan Dasar Alkitabiah

Keesaan gereja (*una sancta*) bukan berarti keseragaman institusional, melainkan kesatuan organik yang lahir dari keterhubungan setiap anggota dengan satu kepala, yaitu Kristus (Kol. 1:18). Ini adalah perbedaan yang krusial dan sering diabaikan dalam diskursus oikumene: banyak upaya menyatukan gereja bertumpu pada pendekatan struktural-administratif, sementara keesaan yang sejati bersifat teologis-relasional. Santo²⁹ menegaskan bahwa gereja memiliki keberbedaan yang inheren, karunia-karunia diberikan kepada masing-masing anggota menurut ukuran pemberian Kristus (Ef. 4:7), namun keberbedaan itu tidak pernah dimaksudkan sebagai dasar pemisahan³⁰. Sebaliknya, justru dalam keberbedaan itulah kesatuan tubuh Kristus diekspresikan secara penuh.

Dasar Alkitabiah paling komprehensif bagi keesaan gereja ditemukan dalam Efesus 4:1-16. Paulus merumuskan tujuh unsur kesatuan yang

bersifat doctrinal sekaligus relasional: satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, dan satu Allah (Ef. 4:4-6). Perhatikan bahwa tujuh unsur ini bukan *agenda* yang harus dicapai, melainkan *realitas* yang sudah ada dan harus dihidupi. Paulus mengawali pasal ini bukan dengan perintah untuk *menjadi satu*, tetapi dengan seruan untuk *memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera* (Ef. 4:3), kata *têrein* dalam bahasa Yunani berarti menjaga sesuatu yang sudah ada agar tidak hilang. Implikasinya sangat signifikan: perpecahan gereja bukan kegagalan untuk mencapai kesatuan, melainkan kegagalan untuk *memelihara kesatuan* yang sudah dianugerahkan dalam Kristus.³¹

Dimensi pneumatologis dari keesaan ini tidak boleh dilewati. Dalam 1 Korintus 12:12-13, Paulus secara eksplisit menyatakan bahwa dasar kesatuan tubuh adalah satu Roh yang membaptis semua orang percaya ke dalam satu tubuh, melampaui batas etnis, kelas sosial, maupun latar belakang. Roh Kudus adalah agen kesatuan yang bekerja dari dalam, bukan dari luar. Inilah yang membedakan keesaan Kristen dari sekadar solidaritas organisasional: ia bersifat pneumatologis, bukan politis. Gereja yang bersatu bukan karena kesepakatan administratif, melainkan karena didiami oleh Roh yang sama. Ketika gereja mengabaikan dimensi ini dan mereduksi kesatuan menjadi persoalan struktur dan institusi, ia kehilangan justru sumber kesatuannya yang paling dalam.

Dimensi sakramental memperkuat hal ini lebih jauh. Dalam 1 Korintus 10:16-

²⁹ "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4 : 1-16," *Jurnal Teologi El-Shadday*, 2017.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.* Dina Kristiani and Paulus Kunto Baskoro, "Makna Teologis Konsep 'Oikumene'

Menurut Yohanes 17:1-26 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2021.

17, Paulus menempatkan Perjamuan Kudus sebagai tanda dan sarana kesatuan: *Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu.* Francis dan Village³² menjelaskan bahwa Ekaristi bukan sekadar peringatan historis, melainkan partisipasi aktual dalam tubuh Kristus yang hidup.³³ Penghayatan sakramen ini menegaskan bahwa komunitas gereja hidup dari anugerah Tuhan, bukan dari kapasitas dan prestasi dirinya sendiri. Dalam Ekaristi, gereja diingatkan bahwa ia adalah penerima, bukan produsen kesatuan dan pemahaman ini seharusnya meruntuhkan setiap bentuk kesombongan denominasional.

Pada dimensi yang lebih luas, keesahan gereja melampaui batas waktu dan generasi. Agustinus memahami gereja (*ecclesia*) sebagai komunitas yang menghimpun semua umat Allah (baik yang masih hidup maupun yang telah mendahului) dalam satu tubuh Kristus yang tak terbatas oleh ruang dan waktu.³⁴ Pemahaman ini memiliki implikasi praktis yang dalam gereja masa kini tidak berdiri sendiri, melainkan mewarisi dan meneruskan gerakan misi yang telah dimulai oleh bapa-bapa gereja, para rasul, bahkan oleh Kristus sendiri. Warisan ini bukan beban, melainkan fondasi identitas. Gereja yang memahami dirinya sebagai bagian dari satu alur besar *missio Dei* lintas generasi akan lebih tahan terhadap godaan perpecahan yang bersifat sementara dan kepentingan jangka pendek.³⁵

Dengan demikian, keesahan gereja dapat dirumuskan sebagai berikut: ia adalah kesatuan yang diberikan (bukan diciptakan), dijaga (bukan sekadar diproklamasikan), dihidupi (bukan hanya dideklarasikan), dan diwariskan (bukan dimulai dari nol di setiap generasi). Ini adalah kesatuan yang berpusat pada Kristus, digerakkan oleh Roh, dinyatakan dalam sakramen, dan membentang melampaui batas denominasi maupun generasi. Pemahaman ini menjadi dasar bagi gereja untuk menjawab pertanyaan berikutnya: bagaimana kesatuan yang demikian dapat diwujudkan secara konkret dalam fungsi dan panggilan gereja di tengah realitas kontemporer?

Fungsi dan Panggilan Gereja dalam Konteks Kontemporer yang Terfragmentasi

Memahami fungsi dan panggilan gereja secara tepat adalah prasyarat untuk menjawab tantangan yang dihadapi gereja masa kini. Fragmentasi yang dimaksud dalam sub-bagian ini bukan sekadar kategori historis, melainkan kondisi eklesial kontemporer yang konkret. Yang dimaksudkan bahwa proliferasi denominasi yang beroperasi secara kompetitif, melemahnya komitmen misi bersama lintas denominasi, dan krisis kepercayaan terhadap kepemimpinan gereja yang semakin menguat dalam lanskap gereja Indonesia masa kini. Dietrich mengingatkan bahwa dalam dunia yang terfragmentasi, gereja tidak bisa hanya berbicara tentang kesatuan

³² "NThis Blessed Sacrament of Unity? Holy Communion, the Pandemic, and the Church of England," *Journal of Empirical Theology*, 2021.

³³ *Ibid.*

³⁴ Agustinus M L Batlajery, "Keesaan Gereja Menurut Calvin Dalam Institutio 1536," *Studia Philosophica et Theologica*, 2011.

³⁵ Gernaida K. R. Pakpahan, Frans Pantan, and Epafra Djohan Handojo, "Menuju Gereja Apostolik Transformatif," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2021.

sebagai ideal teologis tanpa menunjukkan kesatuan itu dalam cara ia berfungsi dan melaksanakan panggilannya.³⁶ Di sinilah fungsi dan panggilan gereja menjadi bukan sekadar kategori eklesiologis, melainkan ukuran konkret dari apakah kesatuan itu sungguh-sungguh dihidupi. Keduanya sering dipertukarkan, padahal secara teologis keduanya berbeda yaitu fungsi berbicara tentang apa yang gereja kerjakan di dunia, sementara panggilan berbicara tentang dari mana gereja berangkat dan ke arah mana ia bergerak. Tanpa kejelasan tentang keduanya, gereja mudah terperangkap dalam aktivisme tanpa arah atau sebaliknya dalam identitas teologis yang steril tanpa dampak nyata.

Secara tradisional, fungsi gereja dirumuskan dalam empat dimensi yang saling melengkapi. Pertama, *marturia* (kesaksian), dimana gereja dipanggil untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada semua bangsa (Mat. 28:19-20). Kedua, *koinonia* (persekutuan) gereja adalah komunitas yang hidup dalam kasih mutual, sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47. Ketiga, *diakonia* (pelayanan) gereja dipanggil untuk melayani secara holistik (rohani maupun jasmani) khususnya kepada mereka yang terpinggirkan.³⁷ Keempat, *leiturgia* (ibadah) dimana seluruh kehidupan gereja berpusat pada penyembahan kepada Allah. Keempat fungsi ini bukan opsi yang bisa dipilih sebagian, ia adalah satu paket integral yang membentuk identitas gereja sebagai tubuh Kristus di dunia. Gereja

yang hanya menonjolkan satu fungsi dan mengabaikan yang lain sedang berjalan dengan satu kaki.

Panggilan gereja berangkat dari titik yang lebih dalam dari sekadar fungsi: ia berangkat dari karya Kristus sendiri. Boice, sebagaimana dikutip Santo,³⁸ menggambarkan kondisi manusia sebelum dipanggil sebagai kebutaan rohani ketidakmampuan melihat Kristus, penyimpangan emosional, dan ketelanjangan moral (bdk. Yoh. 9).³⁹ Dari kondisi itulah gereja dipanggil keluar: bukan karena potensinya sendiri, melainkan semata-mata oleh anugerah. Pemahaman ini penting karena ia meruntuhkan setiap fondasi kesombongan denominasional, tidak ada satu denominasi pun yang dipanggil karena keunggulannya. Panggilan gereja adalah panggilan dari kegelapan kepada terang (1 Ptr. 2:9), dan dengan itu datang tanggung jawab untuk menjadi terang bagi dunia, bukan bersaing menjadi terang yang paling terang di antara sesama terang. Keterpanggilan ini pada akhirnya adalah panggilan masuk ke dalam kesatuan: satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah (Ef. 4:4-6).

Tegangan yang paling serius muncul ketika fungsi dan panggilan gereja berhadapan dengan realitas fragmentasi. Widjaja dan Boiliu⁴⁰ menjelaskan bahwa *misi* berasal dari kata Latin *missio-to send*, mengutus dengan otoritas. Ini berarti pelayanan gereja bukan lahir dari inisiatif

³⁶ Dietrich Bonhoeffer, *Life together: The classic exploration of Christian in community*, Blue Harvest Publishing, New York, 2025.

³⁷ Edgar D. Kamarullah, "Peran serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)," *Jurnal Jaffray*, 2005 Fransiskus Irwan

Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta dan Pengalaman*, ANDI, Yogyakarta, 2018.

³⁸ "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4 : 1-16," *Jurnal Teologi El-Shadday*, 2017.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*, Yogyakarta, 2019.

manusiawi atau kapasitas institusional, melainkan dari pengutusan Ilahi. Namun dalam konteks Indonesia yang terfragmentasi, pengutusan ini seringkali terdistorsi dimana gereja lebih banyak mengutus energinya ke dalam, untuk mempertahankan anggota, membangun gedung, dan memenangkan persaingan denominasional, daripada ke luar, menuju ladang misi yang belum terjangkau. Pakpahan et al.⁴¹ menggambarkan gereja apostolik transformatif sebagai gereja yang mengimpartasikan kasih Allah kepada dunia melalui Amanat Agung, bukan dalam arti kristenisasi yang sempit, melainkan dalam arti bahwa semua kaum di muka bumi memperoleh berkat melalui kehadiran gereja.⁴² Fragmentasi secara langsung merusak kapasitas gereja untuk menjadi saluran berkat yang demikian.

Inilah ironi terbesar dari perpecahan gereja. Gereja yang terpecah tidak hanya gagal memenuhi panggilannya, ia secara aktif mengkhianatinya. Yesus tidak hanya berdoa agar murid-Nya menjadi satu, Ia memberikan alasan yang sangat spesifik *...supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku* (Yoh. 17:21). Artinya, kesatuan gereja adalah bagian dari strategi misi Allah. Bukankah ini adalah kesaksian itu sendiri? Gereja yang terpecah menyampaikan pesan yang "bertentangan" dengan Injil yang diberitakannya, memberitakan Allah yang memperdamaikan manusia dengan diri-Nya, sementara ia sendiri tidak mampu berdamai dengan sesama orang percaya.

Kontradiksi ini bukan hanya persoalan estetika atau reputasi tetapi krisis misiologis yang mendasar. Oleh karena itu, pemulihan fungsi dan panggilan gereja tidak bisa dipisahkan dari pemulihan kesatuannya.

Kepemimpinan sebagai Jangkar Kesatuan Eklesial

Jika perpecahan gereja berakar pada kegagalan eklesiologis, maka kepemimpinan adalah titik di mana kegagalan itu paling sering dimulai. Data dari berbagai kajian konsisten menunjukkan bahwa konflik kepemimpinan (bukan perbedaan doktrin) adalah pemicu paling umum dari perpecahan gereja kontemporer.⁴³ Hal ini memperlihatkan bahwa pertanyaan tentang kesatuan gereja pada akhirnya adalah pertanyaan tentang kepemimpinan, seperti apa pemimpin yang mampu menjadi jangkar kesatuan, bukan benih perpecahan? Untuk menjawab ini, gereja perlu kembali kepada model kepemimpinan yang paling otoritatif yaitu kepemimpinan Yesus Kristus sendiri.

Yesus memperlihatkan model kepemimpinan yang secara radikal berbeda dari model duniawi pada zamannya. Wijaya⁴⁴ menggambarkan kontras yang tajam, di satu sisi ada Pontius Pilatus sebagai pejabat kekuasaan pusat, Herodes sebagai penguasa lokal, dan Imam Besar Kayafas sebagai otoritas sakral, ketiganya mendefinisikan

⁴¹ "Menuju Gereja Apostolik Transformatif," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2021.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Djone Georges Nicolas, "Analisis Perpecahan Kepemimpinan Antargenerasi Di Lingkungan Gereja," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah*

Indonesia, 2021 Jan S. Aritonang, "Dampak Reformasi Terhadap Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja | Impact of the Reformation ...," *Jurnal Ledalero*, 2017.

⁴⁴ "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray*, 2018.

kepemimpinan dalam kerangka jabatan, hierarki, dan dominasi.⁴⁵ Di sisi lain, Yesus tidak memiliki satu pun label kepemimpinan dalam kerangka itu, namun justru Ia yang paling otoritatif. Irawati⁴⁶ mengidentifikasi empat aspek kepemimpinan Yesus yang tak tergantikan: karakter, kerohanian, manajemen, dan pelayanan. Keempat aspek ini tidak berdiri sendiri, ia terintegrasi dalam satu identitas yang konsisten antara pengajaran dan tindakan, antara apa yang dikatakan dan apa yang dijalani.⁴⁷ Integritas inilah yang absen dalam banyak kepemimpinan gereja masa kini, dan absennya integritas adalah benih perpecahan yang paling subur.

Teladan Petrus memberikan elaborasi yang lebih spesifik. Dalam 1 Petrus 5:1-4, rasul yang oleh sebagian gereja dianggap sebagai pemimpin tertinggi justru memperkenalkan dirinya bukan sebagai *episkopos* (pengawas) atau *archon* (penguasa), melainkan sebagai *sympresbyteros*, sesama penatua (*teman penatua* dalam terjemahan ILT dan IMB). Wahyu⁴⁸ menegaskan bahwa dalam jenjang kerasulan sekalipun, tidak ada supremasi seorang rasul atas rasul yang lain.⁴⁹ Petrus kemudian memberikan mandat kepemimpinan yang bersifat teladan, bukan perintah *janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu* (1 Ptr. 5:3). Kata *typos* (teladan) di sini bukan sekadar contoh moral yang

berarti menjadi yang pertama menanggung beban, yang pertama berkorban, yang pertama taat. Borrong⁵⁰ menyimpulkan konsekuensi logisnya bahwa jemaat adalah titik berat pelayanan, bukan pemimpin.⁵¹ Pemimpin yang memosisikan diri sebagai tuan atas jemaat bukan hanya gagal secara eklesiologis, ia secara aktif membalikkan tatanan yang Kristus bangun.

Kepemimpinan Kristen yang sejati dengan demikian tidak berpusat pada standar jabatan atau hierarki struktural, melainkan pada integrasi spiritualitas. Wijaya (2018) menyebut ini sebagai kepemimpinan yang melibatkan *pimpinan Roh Kudus*, relasi antara pemimpin dan yang dipimpin yang bergerak bersama menuju kehendak Allah, bukan kehendak pemimpin. Pasaribu⁵² mendalami ini lebih jauh: gereja tidak boleh kehilangan sikap *amateur* dalam pengertian aslinya dari bahasa Latin, *lover, devoted friend, enthusiastic pursuer of an objective*.⁵³ Ini bukan soal amatirisme dalam kualitas, melainkan soal motivasi: pemimpin yang bergerak bukan karena ambisi jabatan, melainkan karena kecintaan yang tulus kepada Kristus dan jemaat-Nya. Ketika motivasi ini terkikis dan digantikan oleh kepentingan pribadi, kultus pemimpin, atau praktik politik uang, kepemimpinan berhenti menjadi jangkar kesatuan dan justru menjadi mesin perpecahan.

Dari sini dapat dirumuskan sebuah proposisi teologis yang mendasar: kesatuan gereja tidak akan pernah

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2021.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ "Sejarah Perpecahan Gereja bagian 2," 2020.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2019.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² "Menimbang Sentral Pelayanan: Misi dan Tanggung Jawab Gereja Menghadapi Skandal," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2023.

⁵³ *Ibid.*

melampaui kualitas kepemimpinannya. Gereja yang dipimpin oleh pemimpin yang berorientasi pada Kristus, meneladani kerendahan hati dan integritas Yesus, menempatkan jemaat sebagai titik berat pelayanan, dan bergerak dalam pimpinan Roh Kudus, gereja seperti itulah yang memiliki kapasitas untuk memelihara kesatuan di tengah tekanan fragmentasi. Sebaliknya, gereja yang membiarkan kepemimpinannya diwarnai ambisi, eksklusivitas, dan hierarki duniawi akan terus mengalami perpecahan dari dalam, sekalipun secara institusional tampak bersatu. Kepemimpinan yang benar bukan hanya solusi bagi perpecahan namun ekspresi dari keesahan itu sendiri.

Simpulan

Kajian ini menegaskan bahwa perpecahan gereja tidak terutama bersumber dari perbedaan doktrin, melainkan dari kegagalan menghidupi identitas eklesiologis yang substansial, bahwa keesahan gereja adalah realitas teologis yang sudah diberikan dalam Kristus dan harus dipelihara secara pneumatologis bukan struktural, dan bahwa kepemimpinan adalah variabel penentu yang memungkinkan kesatuan tumbuh organik dari dalam komunitas. Ketiga temuan ini tidak berdiri sendiri melainkan saling mengunci. Gereja yang gagal memahami keesahannya sebagai pemberian, yang membiarkan kepemimpinannya diwarnai ambisi dan hierarki duniawi, dan yang kehilangan orientasi misi bersama, adalah gereja yang sedang mereproduksi fragmentasi dari dalam, sekalipun secara institusional tampak bersatu. Dalam konteks kontemporer di mana gereja Indonesia terus menghadapi tekanan fragmentasi

denominasional, kajian ini menawarkan kerangka eklesiologis integratif sebagai titik tolak untuk penelitian empiris selanjutnya, khususnya tentang korelasi antara pola kepemimpinan gereja dan tingkat fragmentasi denominasional.

Kepustakaan

- M Ahola. "The unity we have not found: The ontology of relation in koinonia." *Ecumenical Review*, 2018, 470-83.
- Jan S. Aritonang. "Dampak Reformasi Terhadap Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja | Impact of the Reformation ..." *Jurnal Ledalero*, 2017.
- Agustinus M.L Batlajery. "Reformasi dan keesaan gereja: Makna peristiwa 31 Oktober bagi Gereja Protestan dan Katolik masa kini." *KURIOS*, 2021.
- Agustinus M L Batlajery. "Keesaan Gereja Menurut Calvin Dalam Institutio 1536." *Studia Philosophica et Theologica*, 2011, 133-34.
- Dietrich Bonhoeffer. *Life together: The classic exploration of Christian in community*. Blue Harvest Publishing, New York, 2025.
- Robert P. Borrang. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2019.
- D M Chapman. "Ecumenism and the Visible Unity of the Church: 'Organic Union' or 'Reconciled Diversity'?" *Ecclesiology*, 2015, 350-69.
- A Choromanski. "Ecclesiological Convergences in Recent Multilateral Ecumenical Dialogue." *Religions*, 2023.
- W Darmalaksana. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 2020.
- S Dietrich. "Visible Unity in a Fragmented World." *Ecumenical Review*, 2025, 6-24.

- Thomas Van Den End. *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas*. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2019.
- VAN DEN END. 16 *Dokumen Dasar Calvinisme*. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2019.
- Leslie J. Francis and Andrew Village. "NThis Blessed Sacrament of Unity? Holy Communion, the Pandemic, and the Church of England." *Journal of Empirical Theology*, 2021, 87-101.
- D Heller. "The future of multilateral ecumenical dialogue what has been achieved and what are the next steps?" *Ecumenical Review*, 2019, 296-306.
- Enny Irawati. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2021, 169-84.
- Jabes Pasaribu and Jabes Pasaribu. "Menimbang Sentral Pelayanan: Misi dan Tanggung Jawab Gereja Menghadapi Skandal." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2023, 199-212.
- Edgar D. Kamarullah. "Peran serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)." *Jurnal Jaffray*, 2005, 80.
- T Karttunen. "The Church's Visible Unity as an Ecumenical Goal." *Religions*, 2025.
- M Kemp. "Toward a Theology of Church Division: Carl Braaten and Ephraim Radner in Dialogue." *Ecclesiology*, 2019, 152-69.
- A E Kim and D Connolly. "Building the nation: The success and crisis of Korean civil religion." *Religions*, 2021, 1-27.
- Dina Kristiani and Paulus Kunto Baskoro. "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17:1-26 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2021.
- R Lennan. "Integral Ecclesiology: Resourcing the Church's Future." *Theological Studies*, 2025, 604-25.
- Lukito Daniel Lucas. "Kecenderungan Gerakan Oikumene Dewasa Ini (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-gereja se-Dunia)." *Jurnal Pelita Zaman*, 2011, 63-72.
- Djone Georges Nicolas. "Analisis Perpecahan Kepemimpinan Antargenerasi Di Lingkungan Gereja." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2021, 2140.
- Gernaida K. R. Pakpahan, Frans Pantan, and Epafras Djohan Handojo. "Menuju Gereja Apostolik Transformatif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2021, 136.
- Adi Putra. "Perpecahan Dalam Gereja Ulasan Biblika Terhadap 1 Korintus 1:10-13." *open Sciense Framework (osf)*, 2020.
- Joseph Christ Santo. "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday*, 2017, 1-34.
- H E R Siahaan and J Siahaya. "The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor." *Verbum et Ecclesia*, 2023.
- N G Sutanto. "Confessional, International, and Cosmopolitan: Herman Bavinck's Neo-Calvinistic and Protestant Vision of the Catholicity of the Church." 2018, 22-39.
- Tjandra. "Pukat Missio Dei bagi Kaum Oikumenikal: Tinjauan Misiologis arti dari 'Missio Dei' bagi Kaum Oikumenikal." *Academia.Edu*, 2020, 1-11.
- Rita Wahyu. "Sejarah Perpecahan Gereja bagian 2." 2020.
- Fransiskus Irwan Widjaja. *Misiologi Antara Teori, Fakta dan Pengalaman*. ANDI, yogyakarta, 2018.
- Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. yogyakarta, 2019.
- Yahya Wijaya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan

Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray*, 2018, 129.

Sonny Eli Zaluchu. "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja." *Kurios*, 2018, 107.

